

**KONFLIK BATIN TOKOH SEBASTIAN RODRIGUES DALAM NOVEL
CHINMOKU(沈黙) KARYA SHUSAKU ENDO (遠藤周作)**

(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Jepang Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh :

AMALIEL TUMANAN

F081181003

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

202

**KONFLIK BATIN TOKOH SEBASTIAN RODRIGUES DALAM NOVEL
CHINMOKU(沈黙) KARYA SHUSAKU ENDO (遠藤周作)
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Jepang Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

AMALIEL TUMANAN

F081181003

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

SASTRA JEPANG

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1275/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 6 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Konflik Batin Tokoh Sebastian Rodrigues Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo (Pendekatan Psikologi Sastra)”** yang disusun oleh Amafiel Tumanan, NIM F081181003 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

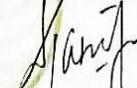
Makassar, 20 September 2022

Konsultan I



Yunita El Risman, S.S., M.A
NIP. 19861207201504 2 001

Konsultan II



Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIP. 19810908201807 4 001

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH SEBASTIAN RODRIGUES DALAM NOVEL
CHINMOKU KARYA SHUSAKU ENDO (PENDEKATAN PSIKOLOGI
SASTRA)**

Disusun dan diajukan oleh:

AMALIEL TUMANAN

No Pokok: F081181003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

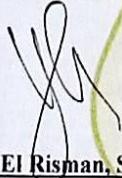
Pada tanggal 25 Oktober 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

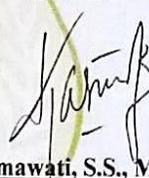
Komisi Pembimbing

Konsultan I



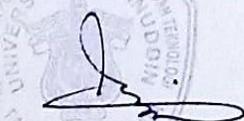
Yunita El Risman, S.S., M.A
NIP. 19861207201504 2 001

Konsultan II



Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIP. 19810908201807 4 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

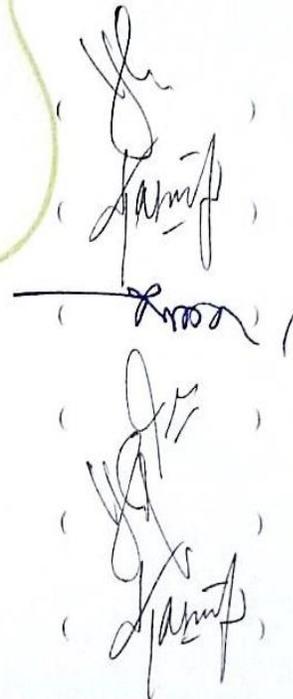
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Konflik Batin Tokoh Sebastian Rodrigues Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo (Pendekatan Psikologi Sastra)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Oktober 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Yunita El Risman, S.S., M.A
2. Sekretaris : Kasmawati, S.S., M.Hum
3. Penguji I : Nursidah, S.Pd., M.Pd
4. Penguji II : Taqdir, S.Pd., M.Hum
5. Konsultan I : Yunita El Risman, S.S., M.A
6. Konsultan II : Kasmawati, S.S., M.Hum



(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amaliel Tumanan

NIM : F081181003

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**Konflik Batin Tokoh Sebastian Rodrigues Dalam Novel Chinmoku Karya
Shusaku Endo (Pendekatan Psikologi Sastra)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Oktober 2022

Yang menyatakan,



(Amaliel Tumanan)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kebaikan, berkat, rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Sebastian Rodrigues dalam Novel *Chinmoku* (沈黙) Karya Shusaku Endo (遠藤周作) (Pendekatan Psikologi Sastra)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Yunita El Risman S.S., M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Kasmawati S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Segenap Dosen Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini.

4. Ibu Uga selaku Staf Jurusan Sastra Jepang yang senantiasa memberikan bantuan kepada penulis.
5. Kedua orang tua terkasih, Papa Yunus Tumanan dan Mama Martina Tanggulungan yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, kasih sayang hingga sampai saat ini penulis tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi.
6. Saudara-saudara dan semua keluarga penulis yang juga terus mendukung, memberi semangat dan terus mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Murniati, Marniati, Umyl, dan Selvi teman seperjuangan dibidang penjurusan Sastra dan juga menjadi teman-teman sharing akan penulisan skripsi ini.
8. Kiki yang telah memberi inspirasi kepada penulis hingga akhirnya penulis memilih novel karya Shusaku Endo untuk menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.
9. 家族 in Christ, Claudia Sindi, Edwin Agustin Datuan, Nancy Yonata, Mickhael Gaha Sambrani, dan Yustina Maria Helena yang senantiasa menemani penulis untuk healing dan membuat berbagai macam kenangan indah bersama penulis.
10. Teman-teman Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene Sastra (PMKOS) yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Teman-teman Basecamp 189 yang juga selalau menghibur penulis dan juga yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
12. Teman-teman KKN Torut 1 Gel-106 , terima kasih untuk kebersamaan kita, pengalaman yang berharga saat dan setelah KKN, serta banyak pelajaran berharga yang dapat dikenang bersama. Terima kasih untuk dukungan, hiburan, semangat dan motivasinya.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2018 (Homura) yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
14. Erny, Wifilia, Riris dan Telda sahabat yang walaupun telah jauh dirantau orang tetap terus mendukung dan menghibur penulis selama penyusunan skripsi ini.
15. Serta seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, koreksi dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan maupun penambah pengetahuan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Sekali lagi atas perhatian yang diberikan oleh semua pihak, tidak ada yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terima-kasih dan satu hal yang pasti, skripsi ini tidak akan

pernah terwujud tanpa pimpinan, penyertaan dan berkat-Nya, maka sudah seharusnya pujian syukur dan penyambahan hanya bagi kemuliaan Tuhan.

Makassar, 31 Oktober 2022

Penulis

ABSTRAK

Amaliel Tumanan, Konflik Batin Tokoh Sebastian Rodrigues Dalam Novel Chinmoku (沈黙) Karya Shusaku Endo (遠藤周作) (Pendekatan Psikologi Sastra). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022. Dibimbing oleh Yunita El Risman, S.S., M.A dan Kasmawati, S.S., M.Hum.

Karya sastra merupakan hasil dari pengalaman manusia yang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Novel merupakan bentuk karya sastra. Chinmoku adalah novel karya Shusaku Endo yang berkisah tentang seorang pastor yang datang ke Jepang dan pada akhirnya menyangkal imannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Sebastian Rodrigues. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik batin pada tokoh Sebastian Rodrigues. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil data berupa kutipan teks dari novel chinmoku. Temuan dari penelitian ini sebagai berikut : Konflik batin yang dialami oleh tokoh Sebastian Rodrigues diakibatkan oleh karena adanya pertentangan antara Das Es (id), Das Ich (ego) dan Das Uber Ich (super ego) dalam diri Sebastian Rodrigues. Pertentangan tersebut diakibatkan karena adanya faktor dari dalam diri tokoh Sebastian Rodrigues itu sendiri, faktor dari luar seperti pengaruh dari tokoh lain dan pengaruh lingkungan. Konflik batin yang dialami oleh Sebastian Rodrigues muncul dalam bentuk-bentuk kecemasan, seperti kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral.

Kata Kunci : Konflik Batin, Sebastian Rodrigues, *Chinmoku*, Psikologi

要旨

アマリエル テュマナン。2022。文学の心理学のアプローチで遠藤周作によって書かれた小説『沈黙』におけるセバスチャン・ロドリゴ主人公の内部対立・ハサヌディン大学の日本文学科。

指導教官： (I) Yunita El Risman, S.S., M.A、 (II) Kasmawati, S.S., M.Hum

文学作品は、文化や社会生活の影響から切り離すことのできない人間の経験の結果である。小説は文学作品の一形態だ。「沈黙」は遠藤周作の小説では、日本に来てついに信仰を捨てた祭司の物語である。この研究の目的は次のとおり、(1) セバスチャン・ロドリゴという登場人物が経験した内面の葛藤の形態を説明するんだ。(2) セバスチャン・ロドリゴの性格に内面の葛藤を引き起こす要因を説明するんだ。この研究で使用される方法は、沈黙小説からのテキスト引用の形でデータを取得することによる記述的な質的調査方法だ。この研究の結果は次のとおりでは、セバスチャン・ロドリゴのキャラクターが経験する内的葛藤は、セバスチャン・ロドリゴの Das Es (id)、Das Ich (ego)、Das Uber Ich (super ego) の間の葛藤によって引き起だ。この矛盾は、セバスチャン・ロドリゴのキャラクター自身の内的要因と、他のキャラクターの影響や環境の影響などの外的要因によって引き起こされた。セバスチャン・ロドリゴが経験した内面の葛藤は、現実的不安、不安、神経症、道徳的不安などの不安の形で現れた。

キーワード: 内なる葛藤, セバスチャン・ロドリゴ, 沈黙, 心理学。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
要旨	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Tokoh dan Penokohan	12
2.1.2 Latar/Setting	14
2.1.3 Psikologi Sastra	15
2.2 Tentang Pengarang	27
2.3 Penelitian Relevan	28
2.4 Kerangka Pikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32

3.2 Data dan Sumber Data.....	32
3.2.1 Data Penelitian	32
3.2.2 Sumber Data Penelitian	33
3.3 Instrumen Penelitian.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Prosedur Penelitian.....	36
3.7 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
4.1 Tokoh dan Penokohan.....	38
4.2 Bentuk-Bentuk Konflik Batin yang Dialami Tokoh Sebastian Rodrigues.....	51
4.2.1 Konflik Batin antara <i>das es</i> dan <i>das ich</i>	51
4.2.2 Konflik Batin antara <i>das es</i> dan <i>das uber ich</i>	58
4.2.3 Konflik Batin antara <i>das ich</i> dan <i>das uber ich</i>	65
4.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Batin dalam Diri Sebastian Rodrigues	74
4.3.1 Konflik Pribadi dalam diri Sebastian Rodrigues	74
4.3.2 Konflik Batin Karena Pengaruh Tokoh Lain.....	78
4.3.3 Konflik Karena Pengaruh Lingkungan.....	86
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarang atau kelompok masyarakat tertentu yang penyampaiannya menggunakan media bahasa. Menurut A. Teeuw dalam buku Sastra dan Ilmu Sastra, Syahfitri (1 : 2018), sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis. Selain itu, Sapardi dalam Syahfitri (2018) menyatakan bahwa, sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa merupakan hasil ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra dalam pengertian yang luas merupakan seni dalam bentuk tulisan yang merupakan hasil dari pekerjaan menulis yang memiliki ruang lingkup yang luas. Salah satu hasil dari pekerjaan menulis tersebut adalah adanya karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan hasil imajinatif penulis yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Karya sastra tidak lahir dari pemahaman-pemahaman kosong belaka melainkan lahir dari pengalaman manusia yang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat ini kemudian penulis gambarkan melalui daya imajinasinya dalam potret kehidupan sosial masyarakat yang berkenaan dengan kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di dalam karya sastra. Secara garis besar karya sastra dibagi atas dua jenis yaitu sastra non-imajinatif dan sastra imajinatif.

Salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif yaitu novel. Novel diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 1998:10). Novel merupakan prosa fiksi yang menceritakan berbagai persoalan yang berkaitan dengan interaksi kehidupan tokoh dengan lingkungan dan sesamanya, interaksi dengan diri sendiri dan interaksi dengan Tuhan. Interaksi tersebut menimbulkan konflik bagi tokoh, baik konflik batin dalam diri tokoh itu sendiri maupun konflik antar tokoh lainnya. Konflik merupakan bagian yang penting dalam membuat cerita dalam novel menjadi lebih hidup. Konflik tidaklah hanya terbatas pada pertentangan fisik, tetapi juga dapat tergambarkan melalui konflik batin yang berkaitan dengan baik-buruk, benar-salah atau patut-tidak patut. Konflik yang dimunculkan oleh pengarang dalam novel tidak lepas dari aktivitas kejiwaan, baik latar belakang penulis sendiri ataupun psikologi tokoh dalam novel. Tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan unsur terpenting karena tokoh berperan dalam pengembangan cerita. Tokoh mencerminkan perilaku, watak atau kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau karakter tokoh dapat dilihat melalui gaya bahasa dan perilaku yang ditunjukkan tokoh di dalam novel. Kepribadian tokoh yang digambarkan dalam novel dapat dipengaruhi oleh dua kekuatan besar yaitu kekuatan dari dalam diri sendiri dan kekuatan dari luar. Kekuatan dari dalam diri yang memengaruhi kepribadian seseorang merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri orang tersebut sejak lahir seperti kondisi jasmani dan rohani. Sedangkan kekuatan dari luar adalah yang memengaruhi kepribadian seseorang seperti

kondisi sosial budaya dan lingkungan orang tersebut. Novel-novel yang di dalamnya menggambarkan kepribadian dan pergolakan batin setiap tokohnya dengan baik sama seperti yang telah penulis tuliskan di atas yakni dalam novel-novel karya Shusaku Endo.

Shusaku Endo merupakan seorang novelis Jepang yang terkenal. Novel-novel karyanya terkenal akan kaitan yang erat antara hubungan negara Timur dengan negara Barat melalui perspektif Kristen. Beberapa karya-karya Shusaku Endo yang terkenal antara lain : (1) *Shiroi Hito* (Orang Putih;1955). Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa teologi yang menolong orang lain dengan cara berbuat dosa yaitu, jisatsu “bunuh diri”. (2) *Kiroi Hito* (Orang Kuning;1955). Novel ini menceritakan tentang tokoh-tokoh seperti pastor dan umat katolik yang dicap sebagai orang yang runtuh moral memahami dan mendekati keberadaan Tuhan secara lebih mendalam daripada orang yang dianggap “benar” menurut pihak gereja. (3) *Iesu no Shogai* (Hidup Yesus;1973). Dalam novel ini, Tuhan ditafsirkan dengan pandangan orang Jepang sebagai satu-satunya cara menyelesaikan kontradiksi tersebut yakni menyakini Tuhan yang datang dari barat.

Dalam karya-karya Shusaku Endo, seperti yang disebutkan di atas, banyak menceritakan mengenai konflik budaya antara budaya timur dan budaya barat yang berkaitan dengan moral individu mengenai sifat kepercayaan dan identitas paradoksal orang Kristen Jepang, demikian juga dalam novel *Chinmoku* (沈黙), salah satu novel karya Shusaku Endo yang penulis pilih untuk diteliti lebih lanjut. Dalam novel ini, hal tersebut di atas diceritakan dengan baik. Shusaku Endo

dalam karyanya banyak mencerminkan pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan moral kehidupan.

Novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo, merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya menggambarkan pergolakan batin yang dialami oleh tokohnya. Novel ini menceritakan tentang seorang misionaris Portugis yang datang ke Jepang secara ilegal pada abad ke-17 untuk mencari guru mereka serta mengajarkan praktik-praktik kristianisme, tetapi pada akhirnya ia ditangkap dan dipaksa untuk menyangkal imannya.

Dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo, watak atau karakter setiap tokoh digambarkan dengan sangat kuat. Pada novel ini Shusaku Endo mencoba untuk menulis kehidupan misionaris Portugis abad ke-17 di Jepang. Shusaku Endo yang juga seorang penganut Katolik semakin memberi kesan yang mendalam terhadap tokoh utama yang ada di dalam novel *Chinmoku* (沈黙). Pada novel ini diceritakan tentang tokoh utama yaitu Sebastian Rodrigues yang merupakan seorang misionaris yang pergi ke Jepang untuk mencari tahu kebenaran tentang gurunya yaitu Christovao Ferreira yang dikabarkan telah mengkhianati imannya.

Dalam perjalanan untuk mencari kebenaran tentang gurunya, Sebastian Rodrigues bertemu dengan masyarakat *kakure kirishitan* (隠れキリシタン), masyarakat Jepang yang beragama Kristen yang mempraktekan iman Kristen mereka secara diam-diam. Sebastian Rodrigues dalam penjelajahannya di Jepang tetap memberitakan injil serta melakukan pelayanan-pelayanan sakramen seperti

melakukan pembatisan, memimpin perjamuan yaitu tindakan atau sarana yang dengannya rahmat Allah dinyatakan kepada masyarakat *kakure kirishitan*(隠れキリシタン) yang ia temui. Pertemuan antara Sebastian Rodrigues dengan masyarakat *kakure kirishitan* inilah yang kemudian memunculkan pergolakan konflik bagi tokoh Sebastian Rodrigues di dalam novel. Selain dari faktor pengaruh tokoh lain, pergolakan konflik yang dialami oleh tokoh juga muncul dari pengaruh budaya dan sistem pemerintahan berdasarkan latar yang digambarkan di dalam novel. Dalam novel *Chinmoku* (沈黙) ini, tokoh Sebastian Rodrigues digambarkan sebagai tokoh yang taat dan beriman, pembawaan yang tenang ketika dihadapkan pada masalah, serta sosok yang bertanggung jawab. Penggambaran watak tokoh Sebastian Rodrigues kemudian mulai berubah ketika dihadapkan pada masalah yang terjadi di Jepang ketika ia mulai mengalami tekanan-tekanan dari pemerintah Jepang dan lingkungan sekitarnya. Tekanan-tekanan yang ia alami kemudian mulai membuatnya sulit untuk mengontrol emosi, membuat ia mudah marah, gelisah bahkan hingga membuatnya melakukan tindakan-tindakan yang gegabah. Kisah dalam novel ini tergambarkan dari sikap dan perilaku manusia yang tergambarkan lewat tokoh utama dan tokoh lainnya.

Sebastian Rodrigues sebagai tokoh utama dalam novel ini, merupakan seorang pastor yang berarti ia merupakan seorang rohaniawan dan merupakan pemuka atau pemimpin agama. Seorang pastor berarti haruslah memberi teladan bagi jemaah, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka itu berarti bahwa pastor tersebut bukanlah pemimpin yang bijaksana. Seperti pada kutipan novel *Chinmoku* (沈黙) di bawah ini, Sebastian Rodrigues yang merupakan

seorang pastor berpikir bahwa jika ia hanyalah seorang penganut Kristen biasa apakah mungkin ia juga akan kabur (memiliki keyakinan yang lemah). Sebastian Rodrigues berpikir bahwa saat ini ia bertahan hanyalah karena harga diri dan perasaan yang ia miliki sebagai seorang pastor.

もし自分も司祭でなく一人の信徒だったら、このまま逃げだしたか
もしれません。私をしてこの闇に進ませるのは司祭としての自尊心
と義務とでした。

(遠藤周作、1966 : 95)

*Moshi jibun mo shisaidenaku hitori no shintodattara, kono mama nige
dashita kamo shiremasen. Watashi o shite kono yami ni susuma seru no
wa shisai to shite no jisonshin to gimu todeshta.*

(Endo Shusaku, 1966 : 95)

“Andai aku penganut Kristen biasa, bukan pastor, apakah aku juga akan kabur seperti dia? Mungkin yang membuatku bertahan sekarang ini hanyalah harga diriku dan perasaan kewajiban sebagai pastor.

(William Johnston, 2017:111)

Berdasarkan kutipan di atas, Sebastian Rodrigues yang merasa bahwa jika ia seorang penganut Kristen biasa dan bukan seorang pastor mungkin akan membuat dirinya akan kabur meninggalkan keyakinannya. Perasaan yang muncul dalam diri Sebastian Rodrigues ini merupakan bentuk dari konflik batin yaitu konflik atau pertentangan antara *das es (the id)* “apakah aku juga akan kabur seperti dia” dan *das uber ich (the super ego)* “Mungkin yang membuatku bertahan sekarang ini hanyalah harga diriku dan perasaan kewajiban sebagai pastor”. Berpikir untuk kabur merupakan bentuk dari *das es* yaitu naluri yang ada dalam diri manusia, dimana naluri dalam hal ini mengutamakan prinsip untuk mencari rasa aman bagi diri sendiri, sedangkan bertahan karena harga diri dan perasaan kewajiban sebagai

seorang pastor merupakan bentuk dari *das uber ich* yakni tokoh Sebastian Rodrigues beranggapan bahwa seorang pastor tidaklah seharusnya menghindar dari tanggung jawabnya sehingga ia harus bertahan. Hal ini berkaitan dengan moral di dalam diri tokoh Sebastian Rodrigues.

最大の罪は神にたいする絶望だということはもちろん知っていましたが、なぜ、神は黙っておられるのか私にはわからなかった。

(遠藤周作、1966 : 105)

Saidai no tsumi wa kami ni taisuru zetsubōda to iu koto wa mochiron shitte imashitaga, naze, kami wa damatte ora reru no ka watashiniha wakaranakatta.

(Endo Shusaku, 1966 : 105)

Aku tahu betul, tentunya, bahwa dosa terbesar terhadap Tuhan adalah keputusan. Namun, keheningan Tuhan ini tak bisa kumengerti.

(William Johnston, 2017:120)

Pada kutipan di atas merupakan pertentangan antara *das es* “namun keheningan Tuhan ini tak bisa kumengerti” dan *das ich* “aku tahu betul, tentunya, bahwa dosa terbesar terhadap Tuhan adalah keputusan”. Pertentangan batin dalam tokoh Sebastian Rodrigues ini muncul karena ia merasa bahwa ia sebagai seorang pastor sulit untuk merasakan akan apa yang ia percaya atau imani, dimana ia merasa bahwa Tuhan yang ia percayai diam dalam keheningan (*das es*) sehingga muncul dalam pikirannya (*das ich*) rasa putus asa, namun karena perannya sebagai seorang pastor maka *das ich* dalam dirinya mendorong munculnya pikiran bahwa rasa putus asa adalah tindakan dosa kepada Tuhan yang akhirnya membuat tokoh ini tidak harus putus asa.

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang dialami oleh tokoh aku (Sebastian Rodrigues) yang digambarkan oleh penulis. Konflik batin seperti pada contoh di atas berkaitan erat dengan tingkah laku atau pribadi individu. Sigmund Freud membedakan struktur kepribadian atas tiga yaitu, *das es* (*the id*—aspek yang berkaitan dengan biologis), *das ich* (*the ego*—aspek yang berkaitan dengan psikologis), dan *das ueber ich* (*the super ego*—aspek yang berkaitan dengan sosiologis).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa konflik yang muncul dalam novel erat kaitannya dengan tokoh utama yang tak terlepas dari perwatakan tokoh utama itu sendiri, pengaruh tokoh lainnya, serta latar dalam cerita novel yang kemudian memunculkan konflik bagi tokoh utama. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian psikologi sastra dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Sebastian Rodrigues dalam Novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo (遠藤周作) (Tinjauan Psikologi Sastra)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membahas hal-hal menarik pada novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo pada latar belakang penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti yaitu:

1. Karakter tokoh utama dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo;

2. Unsur-unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo;
3. Tokoh Sebastian Rodrigues yang mempertanyakan eksistensi Tuhan;
4. Konflik batin dalam diri tokoh Sebastian Rodrigues;
5. Prinsip masyarakat *kakure kirishitan* yang rela mati demi mempertahankan imannya;
6. Tokoh Sebastian Rodrigues yang menyangkal imannya karena paksaan dari pemerintah Jepang;
7. Hak-hak yang diperoleh tokoh Sebastian Rodrigues setelah menyangkal imannya.

1.3 Batasan Masalah

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, terdapat banyak permasalahan yang dapat digambarkan oleh penulis. Demikian halnya dalam novel *Chinmoku* (沈黙) ini, banyak permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang seperti yang telah tercantumkan dalam identifikasi masalah di atas. Meski demikian diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian ini guna untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini. Batasan masalah ini juga diperlukan agar penelitian ini dapat lebih terstruktur dan fokus pada kajian objek yang peneliti hendak tulis. Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh Sebastian Rodrigues dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo.

1.4 Rumusan Masalah

Secara umum novel *Chinmoku* (沈黙) ini membahas mengenai perjalanan spiritual tokoh Sebastian Rodrigues dan Francisco Garpe dalam mencari tahu kebenaran akan guru mereka, Christova Ferreira, yang dikabarkan telah menyangkal imannya. Namun, di luar dari itu daya tarik tersendiri tergambarkan dari permasalahan tokoh utama yaitu Sebastian Rodrigues.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis permasalahan dalam novel dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh Sebastian Rodrigues dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya konflik batin dalam diri tokoh Sebastian Rodrigues dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Sebastian Rodrigues dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo;

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik batin pada tokoh Sebastian Rodrigues dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap pada penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dalam meningkatkan atau menambah wawasan dan pemahaman pada bidang ilmu kesusastraan secara khusus bagi penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, pada penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian berikutnya yang menggunakan objek formal ataupun objek materil yang sama dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca dalam memahami penelitian dalam bidang sastra secara khusus yang menggunakan pendekatan psikologi sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian karya sastra, diperlukan teori yang dapat mendukung proses analisis karya sastra tersebut secara ilmiah. Teori digunakan sebagai landasan untuk menilai, mengukur, dan membantu analisis karya sastra. Teori sastra pada hakikatnya membahas mengenai aspek-aspek yang ada di dalam karya sastra, baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, struktur, pilihan kata, maupun konvensi sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan lainnya yang membangun keutuhan sebuah karya sastra. Landasan teori merupakan kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya landasan teori dalam penelitian ini. Landasan teori yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi sastra.

Teori psikologi sastra adalah teori kajian sastra yang memandang sastra sebagai aktivitas jiwa. Psikologi sastra didalamnya mengkaji tentang masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya (Ahmadi, 2015). Selain teori psikologi sastra, pada penelitian ini juga akan dipaparkan teori mengenai konsep tentang tokoh dan konsep tentang latar.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah novel, tokoh merupakan unsur penting yang mampu menghidupkan cerita. Tokoh dalam novel merujuk pada individu rekaan atau pelaku yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam novel. Sedangkan,

penokohan atau karakter merupakan perwatakan dari tokoh atau pelaku dalam novel yang merujuk pada sifat, pribadi, dan tingkah laku yang terdiri atas berbagai macam campuran kepentingan, keinginan, emosi, serta prinsip-prinsip moral dari individu yang menjadi tokoh-tokoh dalam novel.

Nurgiyantoro (2009:176) membedakan tokoh berdasarkan peranan tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat potensial untuk menggerakkan alur, menjadi pusat cerita serta memunculkan konflik, sehingga cerita menjadi satu kesatuan yang utuh. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Penokohan dalam novel ditampilkan untuk mengetahui gambaran watak seorang tokoh yang dapat dilihat melalui peranan tokoh dalam cerita atau novel tersebut. Begitu juga dengan cara berpikir serta penggambaran fisik tokoh. Dalam menganalisis konflik batin tokoh dalam novel, penting untuk terlebih dahulu memahami penokohan atau watak dan tingkah laku tokoh tersebut. Hal ini karena setiap tokoh memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Marquaß (1997:37) menjabarkan karakteristik setiap tokoh dalam prosa yang biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ciri-ciri lahiriah seperti umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian; (2) ciri-ciri sosial seperti pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, dan hubungan antar masyarakat; (3) tingkah laku seperti kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara; (4) pikiran dan perasaan seperti pendirian atau sikap, ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan (Pratiwi, 2017).

2.1.2 Latar/Setting

Pada dasarnya, karya sastra yang tersusun atas rangkaian peristiwa atau kejadian pasti akan selalu memiliki latar. Latar dalam novel memang tidaklah sepenuhnya sesuai dengan keadaan di kehidupan nyata. Walaupun demikian, latar yang merupakan hasil imajinasi dari pengarang tetaplah memiliki relevansi dengan realitas yang sesungguhnya karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidup yang terlihat di sekelilingnya. Lingkungan hidup yang dimaksudkan ialah mengenai kebiasaan, adat istiadat, kondisi sosial, keadaan alam, atau keadaan lain yang terjadi di sekitarnya.

Abrams (dalam Nurgiyanto, 1998) menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Secara garis besar, latar dikategorikan atas tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Pada latar tempat juga tergambar tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan lain-lain yang dapat berpengaruh pada karakter dan tokoh. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, hal yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa dalam novel, dan zaman tertentu yang melatar belakangi peristiwa dalam novel. Latar sosial berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat yang diceritakan dalam novel.

Penggambaran kondisi keadaan lingkungan dalam novel dapat diibaratkan dengan kepribadian individu atau tokoh di dalam novel tersebut. Ibarat kondisi lingkungan rumah yang berantakan, kotor dan hal kurang bersih lainnya, maka

dapat dikaitkan dengan karakter pemilik rumah tidak jauh berbeda dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan melihat gambaran dari lingkungan tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai penggambaran karakter tokoh yang ada di dalam novel.

2.1.3 Psikologi Sastra

1. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang berarti jiwa serta *logos* yang berarti ilmu. Oleh karena itu, secara harfiah, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu jiwa. Dalam kamus *Oxford*, kata *psyche* memiliki banyak arti dalam bahasa Inggris, yakni *soul*, *mind*, dan *spirit* (Saleh, 2018). Psikologi lahir untuk memahami manusia yang dapat dilakukan dengan memahami kepribadian manusia tersebut.

Menurut Wihelm Wundt, psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan, panca indera, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak. Psikologi memberi perhatian lebih pada manusia sebagai objek yang dikaji, secara khusus pada sisi perilaku dan kejiwaan manusia. Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, sehingga dalam melakukan kajian kejiwaan hanya dapat dilihat dan diamati melalui hal-hal yang ditimbulkan. Untuk mengetahui kejiwaan seseorang, tingkah laku menjadi pengantar untuk memahami atau mempelajarinya karena tingkah laku lebih nyata daripada jiwa. Pribadi seseorang dapat terlihat dengan jelas melalui tingkah laku yang ditimbulkan. Misalnya dari cara berbicara, berjalan, menangis, tertawa, rasa takut, cara berpikir, perilaku menarik diri dari lingkungan

(cara bersikap). Tingkah laku manusia atau tokoh dalam novel memunculkan tanda-tanda yang kemudian memudahkan untuk mengamati kondisi jiwanya. Salah satu prinsip dalam psikologi menyatakan bahwa tingkah laku, mimik, *gesture*, atau bahasa tubuh seseorang merupakan ekspresi jiwa.

Psikologi dan sastra memiliki kaitan yang cukup erat. Dalam karya sastra, seorang penulis menciptakan tokoh tidak terlepas dari ruang lingkup psikologi secara khusus yang berkaitan dengan kondisi jiwa seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu tanda-tanda yang membekas dalam diri. Misalnya, ekspresi, tingkah laku, mimik, bahasa tubuh menjadi landasan untuk menciptakan karakter tokoh. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya sastra menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki individu dalam dunia nyata.

Endaswara dalam (Pratiwi, 2017) menjelaskan mengenai keterkaitan antara psikologi dan sastra. Menurutnya, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam menciptakan karyanya, pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya agar karya yang diciptakan lebih terasa hidup. Begitu pula dengan pembaca. Kejiwaan tidak terlepas dalam menanggapi karya sastra tersebut. Bahkan psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan.

2. Objek Psikologi

Dalam melakukan kajian psikologi, jiwa menjadi objek utama penelitian. Dalam kajiannya, jiwa dapat ditinjau dari segi tingkah laku manusia seperti watak, sifat, kerohanian, mental, batin dan semua hal-hal yang berhubungan dengan

aspek kejiwaan sebagai individu. Dalam karya sastra, kajian psikologi memfokuskan pada aspek kejiwaan tokohnya.

3. Psikologi Kepribadian

Psikologi secara umum mengkaji tentang kejiwaan seorang individu. Namun, dalam psikologi secara khusus, kejiwaan seseorang juga dapat dilihat atau diamati melalui kepribadian individu tersebut. Psikologi kepribadian dalam mengkaji kejiwaan seseorang, akan menguraikan struktur kepribadian manusia tersebut, berdasarkan tipe-tipe kepribadian manusia.

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, dalam bahasa Belanda yaitu *personalita*, dan dalam bahasa Prancis yaitu *personalia*. Merujuk dari akar katanya dari bahasa Latin yaitu *persona*, kepribadian diartikan sebagai topeng yang dipakai oleh aktor.

Kepribadian dalam perkembangannya dapat diartikan sebagai hal yang bersifat lebih internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, menggerakkan dan mengorganisasi aktivitas manusia. Dalam psikologi, kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem *psikofisik* (jiwa dan raga) individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Rosyidi, 1991). Ada pun menurut Sigmund Freud, kepribadian didefinisikan sebagai integrasi *id* (dorongan biologis), *ego* (menimbang) dan *super ego* (norma sosial/lingkungan), sedangkan menurut Carl Gustav Jung mendefinisikan kepribadian sebagai integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, persona. Jadi berdasarkan pendapat dua ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa kepribadian bersifat umum serta merujuk kepada

sifat umum seseorang, pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah laku. Dalam menentukan kepribadian seorang individu, hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dari luar dan faktor dari dalam diri individu tersebut.

4. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Konflik batin tokoh dalam karya sastra, merupakan kajian analisis yang berkaitan dengan psikologi. Dalam menganalisisnya, hal ini harus berdasarkan pada perilaku dan karakter tokoh tersebut. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Secara umum dalam menentukan suatu keadaan atau pilihan, Freud menjelaskan bahwa hal tersebut tidaklah ditentukan oleh akalinya, bukan oleh imannya, melainkan kekuatan irasional yang tidak disadari, motivasi yang tidak disadari, dorongan biologis, dan juga dorongan naluri. Freud berpendapat bahwa manusia tidaklah dikendalikan oleh apa yang dianggap benar atau yang dianggap buruk, melainkan dikendalikan oleh apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Pemikiran Freud ini dimaksudkan bahwa pilihan yang dipilih oleh manusia tidak dilandaskan pada baik buruknya hal tersebut karena hal tersebut menurut Freud dapat direkayasa. Sebaliknya, kecenderungan manusia dalam memilih suatu hal atau keadaan ini didasarkan pada keinginan batinnya.

Berdasarkan pemikirannya itu, Freud mendefinisikan bahwa tujuan hidup manusia hanya sebatas mencari kesempurnaan yang dianggapnya sesuai dengan apa yang dianggapnya baik atau tidak baik pada dirinya sendiri. Sehingga manusia akan berusaha untuk menolak segala hal yang dianggap dapat merugikan dirinya.

Dalam teorinya tentang mempelajari kepribadian manusia, penting untuk terlebih dahulu mengerti akan struktur kejiwaan atau sifat dalam jiwa manusia itu. Menurut Freud, ada tiga macam kegiatan mental yang menjadi motivasi utama setiap orang dalam berperilaku, yaitu *unconcioussness* (tak sadar), *pre-concioussness* (prasadar), dan *concioussness* (sadar).

A. *Unconcioussness* (Tak Sadar)

Alam bawah sadar adalah hal yang sering mengendalikan atau mengontrol dan mendorong pikiran, niat atau insting manusia di luar kesadarannya. Namun, hal ini tetap memengaruhi semua kata-kata, perasaan dan tindakan-tindakan manusia itu.

B. *Pre-Concioussness* (Pra Sadar)

Pra sadar merupakan hal-hal yang tidak disadari tetapi secara relatif dapat masuk ke alam sadar. Ini merupakan keadaan di mana suatu hal yang dahulunya disadari, tetapi hal tersebut kemudian disimpan ke dalam alam bawah sadar yang lama kelamaan akan muncul kembali ke alam sadar dan menjadi tindakan manusia yang secara tiba-tiba. Misalnya, mimpi, lamunan, salah ucap, maupun mekanisme pertahanan diri.

Pikiran-pikiran manusia yang dipendam atau alam bawah sadar dari manusia inilah yang akan muncul lewat tindakan-tindakan manusia tersebut. Pada bagian inilah muncul konsep terkenal dari Freud yaitu *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.

C. *Concioussness* (Sadar)

Alam sadar adalah hal-hal yang disadari atau dapat dirasakan langsung seperti ingatan, pemikiran, penginderaan langsung, dan perasaan yang dimiliki.

Struktur kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Dalam teori psikoanalisis, Freud membagi isi jiwa manusia ke dalam tiga bagian, yakni : *Das Es* (Id), *Das Ich* (Ego), dan *Das Uber Ich* (Super Ego).

a. *Das Es* (Id)

Das Es merupakan dunia batin atau subyektif manusia. *Das Es* juga dikenal sebagai aspek biologis yang berisikan hal-hal yang telah dibawa sejak lahir. Ini merupakan sistem orisinal di dalam kepribadian berupa dorongan-dorongan instingtif, hasrat, dan ambisi-ambisi yang ada dalam diri manusia.

Dalam *Das Es*, Freud juga membagi dua jenis insting yang dominan yang mendasari sifat manusia, yakni *Eros/Libido* dan *Thanatos*. *Eros* merupakan bagian dari *das es* yang bersifat positif. Hal ini meliputi segala hal yang mendatangkan kenikmatan. Tidak hanya pada sektor dorongan seksual tetapi juga kasih sayang atau cinta antar manusia, maupun kasih sayang kepada Tuhan dan cinta terhadap diri sendiri yang tidak berlebihan. *Thanatos* merupakan bagian dari *das es* yang bersifat negatif. Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat insting yang merusak (insting mati), insting untuk menyakiti orang lain, dan memiliki perasaan puas ketika melihat orang lain susah atau menderita. Sejatinya manusia memerlukan insting ini. Namun, harus tetap pada porsi yang pas dan digunakan secara benar.

Das es merupakan tempat berkembangnya energi psikus yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber ich*. Energi di dalam *das es* ini dapat meningkat karena adanya rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Apabila energi ini meningkat, maka akan menimbulkan tegangan yang akan memunculkan pengalaman tidak menyenangkan. Hal ini tidaklah akan dibiarkan oleh *das es*, sehingga *das es* akan segera melakukan reduksi untuk menghilangkan rasa tidak menyenangkan itu. Dalam prinsipnya, *das es* bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, yang biasa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta.

Berdasarkan prinsip kerjanya, pedoman dalam bekerjanya *das es* ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Inilah yang disebut Freud sebagai prinsip kenikmatan. Menurut Freud, untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan, maka *das es* mempunyai dua cara, yaitu: a) refleks dan reaksi otomatis, misalnya bersin dan berkedip; b) proses primer, misalnya orang yang lapar membayangkan makanan. Orang yang lapar tidak akan menjadi kenyang hanya dengan membayangkan makanan.

Oleh karena itu, maka perlulah adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif tersebut. Sistem yang demikianlah itulah yang disebut *das ich*.

b. *Das Ich* (Ego)

Das ich merupakan bagian kepribadian manusia yang berperan sebagai pelaksana, yang sistem kerjanya ada pada dunia luar untuk menilai realitas dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar

tidak melanggar nilai-nilai. Hal ini berarti bahwa bagian kepribadian manusia ini memiliki prinsip rasional dan realitas. Kalau sebelumnya pada *id* merupakan dimensi untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara biologis tanpa harus mengetahui kondisi keadaan, pada bagian ini, dalam memenuhi kebutuhannya, *das ich (ego)* memiliki peran sebagai mediator atau pengontrol yang mengatur kesadaran atau memberi batasan-batasan pada sebuah aspek yang diinginkan oleh *das es (id)*. *Das ich* merupakan penengah antara insting dengan dunia di sekelilingnya. Misalnya, ketika ingin makan itu boleh saja, tetapi tetap harus memperhatikan agar tidak mengambil hak orang lain atau makan secukupnya karena apabila makan dengan berlebihan dapat mendatangkan penyakit. Inilah peranan *das ich (ego)*. Ia berperan untuk mengatur luapan hasrat dari *das es (id)* dengan memberi jawaban yang realistis.

Dalam memenuhi kebutuhannya, seseorang haruslah bersikap realistis. Pemenuhan kebutuhan manusia jika hanya berdasarkan pada apa yang insting manusia inginkan tanpa didasarkan pada realitas, maka hal ini dapat mendatangkan penyesalan nantinya. Oleh karena itu, jika adanya dorongan dari *das es (id)* maka *das ich (ego)* akan berperan sebagaimana fungsinya, yaitu untuk mengontrol *das es* tersebut.

c. *Das Uber Ich* (Super Ego)

Das uber ich merupakan bagian dimensi dari kepribadian manusia yang berperan sebagai pemegang kendali dari kedua sistem kepribadian manusia, yaitu *das es* dan *das ich*. Bagian ini merupakan sistem moral dari kepribadian yang berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial, tata cara kehidupan, tindakan yang

menyatakan benar-salah, baik-buruk, pantas-tidak pantas, untuk diterapkan di dalam lingkungan masyarakat.

Dalam perkembangannya, *das uber ich (super ego)* memiliki dua subsistem, yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani berkembang dari pengalaman-pengalaman dihukum karena perilaku yang tidak pantas berisikan nilai-nilai apa yang tidak boleh dilakukan. Sementara, ego ideal berkembang dari pengalaman-pengalaman mendapat penghargaan karena melakukan perilaku yang benar sehingga isinya adalah apa yang seharusnya dilakukan.

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia berdasarkan dimensi ini, kadang sulit untuk dilakukan sebab adanya tuntutan-tuntutan sosial yang menjadi sifat dasar dari *das uber ich (Super Ego)*. Sehingga dalam hal pemenuhannya akan sangat riskan untuk dilakukan. Hal ini kemudian mendorong *das ich (ego)* untuk hadir kembali berperan sebagai pengontrol, meluruskan dan mengarahkan keinginan dari *das uber ich (super ego)* agar tetap realistis.

Ketiga hal inilah yang kemudian menjadi perkara dalam kehidupan manusia. Menurut Freud, *das ich (ego)* yang merupakan pengontrol bagi *das es (id)* yang juga sekaligus menjadi pendorong segala perbuatan, serta *das uber ich (super ego)* yang selalu memaksakan keinginannya untuk terpenuhi. Jika *das es* tidak terpenuhi, akan menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman di dalam dirinya. Sedangkan, apabila *das ich* yang tidak dipenuhi kebutuhannya, maka akan membuat pikiran seseorang dalam tekanan (stres). Apabila *das uber ich* yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perasaan gelisah di dalam diri seseorang. Hal

ini akan selalu muncul di dalam diri manusia sebagai bentuk dari cara seseorang menyikapi kehidupan.

Dalam kehidupan, ketiga sifat tersebut berperan penting dalam memengaruhi tingkah laku manusia sehingga akhirnya menimbulkan sifat-sifat manusia yang berbeda-beda dan berubah-ubah tergantung pada sifat mana yang dominan atau menjadi pemegang kendali di dalam kehidupannya, apakah itu *das es*, *das ich* atau *das uber ich*.

Dalam kehidupan, seseorang yang hanya mengikuti dorongan hatinya, menentukan atau memilih suatu hal dengan semaunya, bersifat impulsif yang kemudian membuatnya menjadi bersifat egosi atau lebih mementingkan dirinya sendiri, berbuat semaunya sendiri, mencari hal yang membuatnya merasa nyaman tanpa memperdulikan kondisi sekitarnya, maka dapat dikatakan bahwa *das es (id)* di dalam dirinya lebih mendominasi daripada *das ich (ego)* dan *das uber ich (super ego)*. Namun, apabila *das ich (ego)* yang lebih berperan atau mendominasi di dalam diri seseorang, maka pribadi tersebut akan sedikit lebih baik karena bersifat realistis, rasional dan masuk akal. Orang dengan sifat ini yang mendominasi, akan lebih cenderung melakukan segala sesuatu dengan memperhitungkan segala aspeknya, tidak melakukan suatu hal dengan semau dirinya saja, memikirkan dampak-dampak yang akan terjadi, memikirkan manfaat dari apa yang akan dikerjakan, dan sebagainya. Sedangkan, apabila pribadi manusia tersebut yang lebih mendominasi di dalamnya adalah *das uber ich (super ego)* maka manusia tersebut akan cenderung memiliki karakter yang perfeksionis, moralis dan selalu mau apa yang dilakukan sempurna. Manusia dengan sifat seperti ini, kadang akan berperilaku berlebihan dalam perilaku sosial yang

kemudian akhirnya membuat dirinya sendiri kadang tersiksa. Pribadi ini ingin mengikuti tata aturan yang ada, nilai-nilai di masyarakat tetapi dengan mengorbankan *das es* dan *das ich* di dalam dirinya.

Berdasarkan tiga aspek ini, dalam menjalankan kehidupan, seseorang tidak dapat hanya dikuasai oleh satu aspek jiwa saja melainkan ketiganya harus seimbang dalam menjalankan kehidupan. Hal ini karena apabila salah satunya mendominasi dan aspek yang lain tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan kegelisahan di dalam diri seseorang dalam menjalani kehidupannya.

d. Kecemasan

Kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai masalah. Masalah muncul akibat dari adanya praktek kehidupan yang dialektis antara *das es*, *das ich*, dan *das uber ich*. Permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan manusia akan memunculkan konflik, ketegangan-ketegangan yang kemudian menimbulkan kecemasan-kecemasan bagi manusia.

Konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap manusia di dalam kehidupannya pasti akan mengalami konflik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konflik merupakan bagian dari karakter di dalam kehidupan. Konflik atau permasalahan yang dialami dalam kehidupan kemudian mendorong munculnya sesuatu hal yang baru, sehingga dalam kehidupan ini terjadi perkembangan.

Freud dalam teorinya, membahasakan konflik ini sebagai kecemasan. Ia juga kemudian membagi kecemasan ini kedalam tiga bagian yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis dan kecemasan moral.

a) Kecemasan Realistis

Takut akan bahaya-bahaya dari luar dirinya atau faktor eksternal merupakan bentuk dari kecemasan realistis. Misalnya, takut naik kendaraan karena khawatir akan jatuh, maka antisipasinya adalah tidak naik kendaraan dan akan lebih memilih jalan kaki. Kecemasan ini merupakan bagian dari pokok kecemasan karena dari kecemasan inilah akan mempengaruhi kecemasan lainnya.

b) Kecemasan Neurotis

Ketakutan yang timbul dari dalam diri seperti takut akan hasratnya tidak terpenuhi, takut kalau-kalau insting-instingnya tidak dapat dikendalikan yang akhirnya membuat seseorang melakukan sesuatu yang dapat dihukum merupakan bentuk dari kecemasan neurotis.

Menurut Freud, kecemasan ini terjadi akibat ketidakstabilan atau adanya benturan antara *das es* dan *das ich*. Adanya beberapa *das es* atau kebutuhan biologis tertentu yang takut tidak terpenuhi, akan menyebabkan *das ich* menjadi rusak, maupun sebaliknya. Misalnya, orang yang tidak ingin makan karena takut terlihat gemuk sehingga dia menahan laparnya. Pada contoh ini *das es* dan *das ich* terjadi benturan, dimana *das ich*-nya memerintahkan dirinya untuk makan akan tetapi *das es*-nya menolak sebab jika dia terlihat gemuk dia khawatir akan dirinya. *Das ich* memaksa agar kebutuhan *das es* di dalam dirinya terpenuhi. Namun, *das es* sendiri tidak dapat mewujudkan kebutuhan itu. Hal inilah yang kemudian dapat membuat seseorang menjadi tidak tenang, gelisah, galau, depresi bahkan hingga sakit jiwa.

c) Kecemasan Moral

Takut akan tindakan (*das ich*) kita tidak sesuai dengan keadaan, harapan, norma-norma atau perilaku masyarakat sekitar (*das uber ich*) yang kemudian menimbulkan rasa bersalah dalam diri. Inilah yang kemudian memunculkan kekhawatiran atau kecemasan moral.

Kecemasan Moral disebut juga kecemasan hati nurani. Manusia dengan *das uber ich* yang baik akan cenderung merasa berdosa apabila melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini berkaitan juga dengan dua kecemasan sebelumnya, yakni kecemasan realistis dan kecemasan neurotis. Kaitannya dengan kecemasan realistis yakni pada masa lampau orang mungkin telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatannya yang melanggar kode moral. Sedangkan, kaitannya dengan kecemasan neurotic, yakni apabila kecemasan ini dibiarkan berlarut-larut tanpa diatasi maka akan mengganggu keadaan neurotik.

2.2 Tentang Pengarang

Shusaku Endo lahir 27 Maret 1923 di Sugamo, Tokyo, dan meninggal pada tanggal 29 September 1996 di Tokyo. Shusaku Endo merupakan novelis Jepang yang terkenal karena karya-karyanya tentang hubungan antara Timur dan Barat melalui perspektif Kristen. Shusaku Endo menjadi seorang Katolik pada usia 11 tahun karena dorongan dari ibu dan bibinya. Shusaku Endo menempuh pendidikan di Universitas Keio dengan mengambil jurusan Sastra Prancis.

Shusaku Endo merupakan penulis Jepang yang karya-karyanya banyak mendapat penghargaan. Salah satu penghargaan yang ia peroleh yaitu penghargaan Akutagawa Prize (芥川賞 龍之介、*Akutagawa Ryuunosuke Shou*) pada tahun 1955 atas karyanya yang berjudul *White Person*. Penghargaan ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada penulis pendatang baru dalam dunia kesusastraan Jepang yang disponsori oleh Nihon Bungaku Shinkō Kai (Perkumpulan Promosi Kesusastraan Jepang). Pada tahun 1966, ia juga berhasil memperoleh penghargaan Tanizaki (谷崎潤一郎賞、*Tanizaki Jun'ichirou Shou*) penghargaan yang diberikan kepada penulis fiksi atau drama di Jepang atas karyanya yang berjudul *Chinmoku*. Shusaku Endo juga dikenal sebagai salah satu dari kelompok penulis yang masuk kelompok beraliran *Dai San no Shinjin* (第三の新人), yakni kelompok besar ketiga penulis yang muncul setelah Perang Dunia II. Selain dua novel di atas, Shusaku Endo juga menghasilkan banyak karya lain diantaranya 黄色い人 (*Yellow Man*), 海と毒薬 (*The Sea and Poison*), 私が棄てた女 (*The Girl I Left Behind*), 留学 (*Foreign Studies*), イエスの生涯 (*Life of Jesus*), 女の一生：キクの場合 (*Kiku's Prayer*), スキャンダル (*Scandal*), 深い河 (*Deep River*) dan 沈黙 (*Silence*). *Chinmoku* (沈黙) adalah salah satu karya Shusaku Endo yang paling kuat berisi cerita fiksi tentang pendeta Portugis yang melakukan perjalanan ke Jepang dan pembantaian yang terjadi terhadap orang-orang Jepang yang berpindah agama.

2.3 Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menemukan

dua karya ilmiah yang relevan dengan penulisan penelitian ini, baik dari segi persamaan teori maupun objek yang berguna untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian yang pertama yaitu skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Kafka Novel *Umibe No Kafka* (海辺のカフカ) Karya Murakami Haruki (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)” oleh Jumadil Sulfahmi (2012) dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Kafka, penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh Kafka, dan bagaimana Kafka mengatasi konflik batin tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kafka mengalami konflik batin karena terjadi pertentangan antara *id*, *ego*, dan *super ego* dalam diri Kafka. Konflik yang dialami oleh tokoh Kafka diakibatkan karena adanya luka masa lalu dimana tokoh Kafka sejak kecil telah dikutuk oleh Ayahnya sendiri. Dari konflik batin yang dialami tokoh Kafka ini, pada akhirnya Kafka dapat keluar dari konflik batin tersebut.

Relevansi penelitian Jumadil Sulfami dengan penelitian ini yakni terletak pada teori yang digunakan yakni teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Perbedaan penelitian ini yakni terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu pada penelitian tersebut dianalisis novel *Umibe No Kafka* karya Murakami Haruki, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo.

Penelitian yang kedua yang relevan dengan penulisan penelitian ini yakni skripsi yang berjudul “Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Chinmoku* (沈黙) Karya Shusaku Endo (Suatu Tinjauan Struktural)” oleh Cory Angelina (2012) dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

karakter tokoh utama, mengungkapkan hubungan karakter tokoh utama dengan tokoh lain, dan mengungkapkan hubungan karakter tokoh utama dengan unsur latar yang terdapat di dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam novel *Chinmoku* (沈黙), Sebastian Rodrigues menjadi tokoh utamanya. Sebastian Rodrigues memiliki beberapa karakter yaitu tidak mampu mengendalikan dirinya (labil), bertanggung jawab dan rela berkorban. Karakter yang dimiliki Sebastian Rodrigues tidak terlepas dari konflik-konflik hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada objek yang diteliti, yakni novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo yang berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa Sebastian Rodrigues adalah tokoh utamanya, dimana pada penelitian ini penulis akan fokus pada tokoh Sebastian Rodrigues. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dimana pada penelitian Cory Angelina menggunakan teori struktural sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

2.4 Kerangka Pikiran

